

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini tindakan perundungan pada anak dapat seringkali ditemui di lingkungan sekitar kita terutama pada lingkungan yang tidak diawasi oleh orang dewasa dan juga termasuk dalam lingkungan pendidikan. Pada tahun 2021, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung mencatat adanya peningkatan kasus perundungan terhadap anak. Jika pada tahun 2020 tercatat hanya ada sekitar 84 kasus, maka pada tahun 2021 tercatat ada sekitar 100 kasus dalam kurun waktu dari bulan Januari hingga September (Maharani, 2021. <https://republika.co.id/berita/r0Uwcl335/kekerasan-anak-di-kota-bandung-meningkat> diakses pada 23 Maret 2022).

Dikutip dari situs pemberitaan online Kumparan, selama tahun 2021 ada sekitar 17 kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi di dunia pendidikan melibatkan peserta didik dan pendidik. Adapun kasus perundungan yang terjadi di luar dunia pendidikan yaitu seperti kasus tawuran antar pelajar. Mayoritas korban *bullying* adalah anak-anak yang masih bersekolah mulai dari SD hingga SMA/SMK. Diantara 11 provinsi yang disebutkan dalam pemberitaan online Kumparan, terdapat Jawa Barat termasuk Kota Bandung yang menjadi salah satu tempat kejadian terjadinya kasus *bullying* (Friastuti, 2021. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH> diakses pada 23 Maret 2022).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam situs pemberitaan online Kompas, disebutkan jika kasus perundungan terhadap anak-anak banyak terjadi pada kalangan siswa Sekolah Dasar. Bahkan pada masa pandemic saat ini, *bullying* juga memasuki ranah daring (Prastiwi, 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd> diakses pada 23 Maret 2022).

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, yaitu orang yang mengganggu orang lemah (Wiyani, 2012).

Hazler mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Dan Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu tindakan yang bersifat negative dan terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan atau kekuatan (Gusfa, 2016).

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDCP)*, *bullying* merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh keagresifan pelaku dalam sebuah komunitas sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman yang dirasakan oleh para korbannya karena kejadian tersebut terjadi secara berulang (Hopeman, *et al.*, 2020).

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan suatu aktivitas bermusuhan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti, menimbulkan rasa takut melalui ancaman, dan memberikan terror pada korbannya. *Bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Yang pertama yaitu *bullying* fisik yang dimana jenis penindasan

ini dilakukan dengan cara melukai korban secara fisik yaitu seperti memukul, menyikut, mencekik, menendang, serta meludahi korban. Lalu yang kedua adalah *bullying verbal*, penindasan ini dilakukan dengan melontarkan kata atau kalimat yang mampu menyakiti korban seperti memberi fitnah, julukan nama, kritik tajam, celaan, dan penghinaan. Dan yang ketiga adalah *bullying relasional*, penindasan ini dilakukan dengan melemahkan harga diri korban dengan cara seperti pengucilan, pengabaian, penghindaran, atau pengecualian (Coloroso, 2009:13-17).

Tindakan *bullying* atau perundungan pada anak-anak dan remaja terjadi karena faktor lemahnya pengawasan dari orang tua, pendidik, serta masyarakat. Adapun alasan mengapa pelaku melakukan tindakan perundungan yaitu untuk mencari pengakuan dari khalayak jika mereka hebat dan kuat, pernah menjadi korban *bullying* dan kekerasan pada sebelumnya, kurangnya perhatian dari orang tua, dan meniru apa yang mereka lihat dari lingkungannya ataupun media sosial (Hopeman, *et al.* 2020).

Seseorang dianggap sebagai korban dari perilaku perundungan ketika mereka terus-menerus dan secara berulang berada disituasi bahaya atau perilaku negative yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dan tanpa melakukan pembelaan diri. Didokumentasikan dalam literature yang lalu jika korban *bullying* kemungkinan mengalami masalah yang berkaitan dengan kesehatan, kesejahteraan mental, dan juga prestasi akademik. Mereka yang menjadi korban dari perilaku *bullying* juga mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan juga harga diri yang rendah (Sabramani, *et al.*, 2021).

Semakin rendah harga diri yang disebabkan oleh tindakan perundungan, semakin mudah seseorang adalah untuk melakukan tindakan tersebut. Lalu, semakin mereka diganggu, maka semakin rendah harga diri mereka. Korban perundungan sering menerima penderitaan yang berlipat, karena selain didominasi dan terluka oleh pelaku perundungan, mereka juga menjadi korban rasa malu. Korban juga dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitarnya (Pickhardt, 2010:153).

Dalam hal ini, perilaku *bullying* atau perundungan dapat meninggalkan trauma pada korbannya di mana trauma merupakan salah satu faktor dari perubahan dan pembentukan sikap. Trauma merupakan sebuah pengalaman yang mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang. Suatu pengalaman traumatis dapat menyebabkan terbentuknya sikap. Sikap bukan suatu bakat atau bawaan sejak lahir, namun dibentuk serta dipelajari melalui pengalaman-pengalaman. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan di sekitarnya (Sarwono, 2010:203-204).

Kata sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Hubert Spencer pada tahun 1862 yang diartikan sebagai status mental seseorang. Menurut Notoatmodjo, sikap ialah respon tertutup seseorang terhadap stimulus ataupun objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat serta emosi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Soetarno, sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak pada objek tertentu (Sukarelawati, 2019:41).

Menurut Azwar (2010:3), sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang timbul dari seseorang pada objek yang memunculkan perilaku individu terhadap objek dengan cara tertentu. Adapun sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berupa kepercayaan dan keyakinan seseorang pada suatu objek melalui proses melihat (persepsi dan pengalaman seseorang), komponen afektif yang menyangkut aspek emosional pada diri seseorang terhadap sesuatu, dan juga komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap objek yang dihadapinya (Azwar, 2010:23-28).

Dari penjelasan mengenai latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Tindakan Perundungan Oleh Teman Terhadap Sikap Sosial Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung dengan rumusan masalah pada masalah ini yaitu **Sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Sejauhmana Pengaruh **Kekuatan Tidak Seimbang** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
2. Sejauhmana Pengaruh **Niat Untuk Menyakiti** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
3. Sejauhmana Pengaruh **Ancaman Lebih Lanjut** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?

4. Sejauhmana Pengaruh **Teror** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
5. Sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Motif** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
6. Sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Konflik** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
7. Sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Pertahanan Ego** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
8. Sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Attitude** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?
9. Sejauhmana Pengaruh **Tindakan Perundungan** Oleh Teman Terhadap **Sikap** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap, menjelaskan, dan mengetahui sejauhmana Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan Di Kota Bandung saat ini.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari suatu penelitian ialah untuk mengidentifikasi, menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh **Kekuatan Tidak Seimbang** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui Pengaruh **Niat Untuk Menyakiti** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui Pengaruh **Ancaman Lebih Lanjut** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
4. Untuk Mengetahui Pengaruh **Teror** Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Motif** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
6. Untuk Mengetahui Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Konflik** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
7. Untuk Mengetahui Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Pertahanan Ego** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
8. Untuk Mengetahui Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap **Attitude** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung
9. Untuk Mengetahui Pengaruh **Tindakan Perundungan** Terhadap **Sikap** Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Interpersonal.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan serta menjadi pertimbangan. Dan berikut di bawah ini kegunaan secara praktis penelitian:

#### 1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah penerapan dari ilmu yang selama ini diterima secara teori dan diharapkan penelitian dapat menambah wawasan juga pengetahuan bagi peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan atau sedang meneliti fokus permasalahan yang sama.

#### 2. Kegunaan Bagi Individu (Korban *Bullying*)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para korban agar tindakan *bullying* ini dapat dicegah dan menjadi pengetahuan bagi setiap individu untuk mengetahui lebih lanjut serta lebih waspada mengenai *bullying* juga efek yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

#### 3. Kegunaan Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan membantu para orang tua agar dapat lebih peka dan waspada akan



bahayanya tindakan perundungan yang terjadi pada anak-anak dan juga remaja sehingga tindakan ini dapat dihindari dan juga diatasi dengan baik.